

POLA STRUKTUR DAN ASPEK MAKNA KOLOKASI BAHASA JERMAN DALAM KURSBUCH NETZWERK NEU A1

Nurul Syfa Fauziah¹, Agus Ridwan²

¹Universitas Negeri Surabaya, nurul.22037@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, agusridwan@unesa.ac.id

ABSTRACT

Collocations are conventional word combinations commonly used by native speakers and constitute an essential aspect of German language learning. However, collocations in *Kursbuch Netzwerk Neu A1* are presented implicitly, causing learners to perceive them as separate lexical items rather than fixed combinations. This study aims to describe the structural patterns and analyze the semantic aspects of German collocations found in *Kursbuch Netzwerk Neu A1*. This research employed a qualitative approach with descriptive statistical methods. The data consisted of linguistic units containing German collocations collected through documentation and note-taking techniques. The data were classified according to collocational structural patterns and analyzed using Quasthoff's (2011) theory of collocation structure and Hausmann's (2004) theory of collocational semantics. The findings revealed a total of 108 collocations distributed across various learning topics. The most dominant structural pattern was *Substantiv* specifically *Substantiv (als Objekt)*, followed by *Adverb* and *Adjektiv*. In terms of semantic aspects, most collocations exhibited a literal degree of transparency, while the remaining collocations were classified as semi-idiomatic (*teilidiomatisch*). No metaphorical collocations were identified. The findings further indicate that the relationship between the base and the collocator is determined not only by lexical restrictions but also by conventional usage in German. This study is expected to contribute to the development of German collocation studies and serve as a reference for vocabulary instruction and future research on German collocations using different linguistic data sources.

Keywords: *collocation, structural patterns, semantic aspects, German language, Kursbuch Netzwerk Neu A1.*

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai kolokasi dalam pembelajaran bahasa Jerman ialah satu hal yang penting. Menurut Lewis (1997) dalam Asadova (2024) pembelajaran bahasa tidak hanya melibatkan pemahaman makna individual kata-kata, tetapi juga mengenali bagaimana kata-kata ini digabungkan dalam konteks tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kolokasi bukan hanya sebuah gabungan kata semata, namun kolokasi ialah sebuah gabungan atau kombinasi kata yang memiliki kekhasan tersendiri. Penguasaan kosakata tidak dapat dipisahkan terhadap penguasaan kolokasi (Hausmann, 2004). Salah satu gagasan terkenal Hausmann yakni "*Wortschatzlernen ist Kollokationslernen.*" yang artinya "Belajar kosakata adalah belajar kolokasi." menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing tidak hanya cukup untuk menghafal kata secara terpisah, tetapi harus mempelajari pula kombinasi kata yang lazimnya digunakan penutur asli. Selain itu, menurut Biber dkk (1998) dan Meara (1992) dalam Asadova (2024) pemahaman mengenai kolokasi membantu penguasaan kosakata dan memberikan wawasan luas tentang penggunaan kontekstual dan budaya yang penting untuk komunikasi yang efektif. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi yang efektif terjalin dengan penguasaan kosakata yang kaya dan tepat.

Kolokasi menurut Evert dan Sinclair dalam Yamagata et al. (2024) sering didefinisikan sebagai gabungan kata yang sering muncul bersamaan. Kolokasi juga bisa dikenal sebagai kata sanding Palupi & Ridwan (2018). Gabungan atau kombinasi kata kolokasi dapat terdiri dari dua sampai tiga kata (Hausmann, 2004). Menurut Quasthoff (2011) dan Hausmann (2004) kolokasi memiliki struktur asimetris yang terdiri dari dua unsur yakni basis sebagai bagian yang dominan dan kolokator sebagai bagian pendukungnya. Berdasarkan strukturnya Quasthoff (2011) membagi kolokasi menjadi tiga klasifikasi yakni *Substantiv*, *Verb* dan *Adjektif*. Bagi Hausmann (2004) bagian yang khusus dan unik dalam kolokasi terletak pada

kolokatornya. Hausmann (2004) membagi makna kolokasi dalam tiga aspek, yakni hubungan makna basis dan kolokator, derajat transparansi makna dan keterbatasan substitusi kolokator. Hausmann mengklasifikasikan derajat transparansi makna kolokasi menjadi tiga, yakni literal, semi-idiomatis (*teilidiomatische*) dan metaforis. Meskipun demikian, Hausmann (2004) dalam artikelnya *Was sind eigentlich Kollokationen?* Membedakan kolokasi dengan idiom berdasarkan pada basisnya. Secara semantis, basis memiliki makna yang relatif sedangkan makna kolokator terkadang bergantung pada basisnya terutama pada kolokasi dengan derajat transparansi semi-idiomatis (*teilidiomatische*) dan metaforis. Contohnya pada kolokasi '*Fragen stellen*' yang masuk pada pola struktur *Substantiv (als Objekt) + Verb*, dengan *Fragen* sebagai basis memiliki makna yang sama pada makna leksikalnya yakni 'pertanyaan' (*Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*) sedangkan *stellen* sebagai kolokator mengalami perubahan makna dari 'menempatkan sesuatu' (*Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*) menjadi 'mengajukan'. Kolokasi *Fragen stellen* memiliki derajat transparansi makna semi-idiom (*teilidiomatische*) dengan kata *stellen* yang tidak bisa digantikan secara bebas. Meskipun terdapat *sinonimi* atau kata dengan makna yang sama (Ridwan, 2017), kolokator tetap tidak dapat digantikan dengan kata bebas lainnya.

Pemahaman dan pembelajaran kolokasi dalam bahasa Jerman dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan buku ajar. *Kursbuch Netzwerk Neu A1* ialah salah satu buku ajar yang diterbitkan oleh Klett Sprachen GmbH dan banyak digunakan untuk bahasa Jerman terutama pada tingkat dasar. *Kursbuch Netzwerk Neu* ialah edisi revisi dari *Kursbuch Netzwerk* sebelumnya. Meskipun begitu, keduanya tetap memuat berbagai tema untuk pembelajaran bahasa Jerman bagi pemula. Peranan penting kolokasi dapat dilihat dengan kemunculannya di buku *Kursbuch Netzwerk* yang diintegrasikan ke dalam teks dan dialog pada setiap tema. Namun, kemunculan kolokasi dalam buku *Kursbuch*

Netzwerk yang implisit serta tanpa penjelasan dapat membuat pembelajar melewati pola-pola ini dan memahaminya sebagai kata secara terpisah. Kesulitan yang ditemukan dalam memahami kolokasi ialah bukan ketika memahaminya saat dibaca, namun saat mampu mengaplikasikannya ke dalam komunikasi secara lisan dan tulisan (Hausmann, 2004). Kesalahpahaman terhadap kolokasi, terutama ketika dipengaruhi oleh interferensi bahasa ibu (L1), sering kali menghambat keberterimaan (*Akzeptanz*) pesan dalam komunikasi. Penguasaan kosakata secara tunggal dan tata bahasa saja tidak cukup untuk mencapai kompetensi secara pragmatis. Oleh karena itu, pemahaman kolokasi sangat penting untuk kemampuan memproses bahasa terutama pada kemampuan berbicara dan menulis (Hausmann, 2004).

Penelitian mengenai kolokasi bahasa Jerman sebelumnya telah dilakukan oleh Widodo (2015) dengan mengkaji kolokasi dalam novel *Roman Träume Wohnen Überall* dan Palupi & Ridwan (2018) yang mengkaji kolokasi dalam buku ajar *Studio D A1: Deutsch als Fremdsprache*. Kedua penelitian tersebut berfokus mengkaji pola struktur kolokasi menurut teori Quasthoff (2011) dan disertai penjelasan mengenai padanan kolokasi bahasa Jerman ke bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut akan dijadikan acuan bagi penelitian kolokasi yang akan dilakukan pada buku *Kursbuch Netzwerk Neu A1* ini.

Pada penelitian ini, kolokasi-kolokasi yang telah diintegrasikan dalam dialog dan teks *Kursbuch Netzwerk Neu A1* akan dikaji pola struktur dan aspek maknanya menggunakan gabungan teori Quasthoff (2011) dan Hausmann (2004). Kolokasi yang telah ditemukan diklasifikasikan berdasarkan pola-pola struktur Quasthoff (2011) lalu dianalisis maknanya sesuai aspek makna kolokasi Hausmann (2004). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya akan teori kolokasi bahasa Jerman. Serta memberikan pengetahuan lebih luas mengenai kolokasi bahasa Jerman.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan statistik deskriptif. Menurut Mulyana (2008) dalam Rita Fiantika et al. (2022) penelitian kualitatif ialah penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata atau kalimat (Abubakar, 2021) sedangkan metode statistik deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini digunakan sebab tujuan penelitian ialah untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan struktur dan makna kolokasi bahasa Jerman A1. Data pada penelitian ini berupa satuan kebahasaan yang mengandung kolokasi bahasa Jerman. Data tersebut dihimpun dari *Kursbuch Netzwerk Neu A1* dengan menggunakan teknik dokumentasi, yakni cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis yang memuat data atau informasi yang diperlukan (Abubakar, 2021) dan teknik catat digunakan untuk menulis data-data yang sudah ditemukan. Data kolokasi yang sudah ditemukan akan diorganisir, diklasifikasikan sesuai dengan pola struktur lalu dianalisis pola struktur kolokasi berdasarkan teori Quasthoff (2011) dan aspek maknanya sesuai dengan teori Hausmann (2004). Kolokasi yang sudah dianalisis akan ditulis dan ditarik kesimpulannya mengenai kolokasi dalam *Kursbuch Netzwerk Neu A1*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analisis kolokasi bahasa Jerman dengan menggunakan teori Quasthoff (2011) dan Hausmann (2004) ditemukan 108 gabungan kata dari berbagai tema yang termasuk ke dalam kolokasi bahasa Jerman pada *Kursbuch Netzwerk Neu A1*. Hasil penelitian menunjukkan kolokasi yang dominan ialah kolokasi dengan pola struktur *Substantiv* lebih tepatnya kolokasi berpola struktur *Substantiv (als Objekt) + Verb*, lalu diikuti dengan kolokasi

dengan pola struktur *Adjektiv* dan *Verb*. Selain itu, transparansi makna kolokasi yang dominan ialah kolokasi dengan derajat transparansi literal, lalu diikuti dengan derajat transparansi makna semi-idiomatis (*teilidiomatische*) sedangkan tidak terdapat kolokasi dengan derajat metaforis atau idiom yang ditemukan. Berikut merupakan pembahasan mengenai kolokasi yang telah ditemukan.

A. Struktur Kolokasi

Struktur kolokasi dalam peranannya didukung oleh dua unsur yakni basis dan kolokator. Berdasarkan pada teori pola struktur kolokasi menurut Quasthoff (2011) terdapat enam pola struktur, yakni *Substantiv + Adjektiv*, *Substantiv (als Subjekt) + Verb*, *Substantiv (als Objekt) + Verb*, *Substantiv (in präpositionaler Ergänzung) + Verb*, *Adverb + Verb* dan *Adverb + Adjektiv*. Kolokasi yang telah ditemukan dan diklasifikasikan akan dideskripsikan kedalam uraian berikut:

1) *Substantiv + Adjektiv*

- (1) **Guten Morgen.** *Mein name ist Nina Weber.*

'Selamat pagi. Nama saya Nina Weber'
(Dengler et al., 2019:11)

Berdasarkan pada teori pola struktur kolokasi Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat *Guten Morgen. Mein Name ist Nina Weber* ialah gabungan kata *Guten + Morgen* yang termasuk ke dalam kolokasi berpola *Substantiv + Adjektiv* dengan kata *Morgen* sebagai basis dan *Guten* (bentuk *Adjektiv gut*) sebagai kolokatornya. Hal ini didasari pada kelas kata masing-masing unsur, yaitu *Morgen* yang masuk ke dalam kelas kata *Nomen (Substantiv)* dan *gut* yang berkelas kata *Adjektiv*.

- (2) **Schreiben Sie einen kurzen Text.**

'Tulislah sebuah teks singkat.'
(Dengler et al., 2019:15)

Berdasarkan pada teori pola struktur kolokasi Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat

Schreiben Sie einen kurzen Text ialah gabungan kata *Text + kurzen (kurz)* yang termasuk ke dalam kolokasi berpola *Substantiv + Adjektiv* dengan kata *Text* sebagai basis dan *kurzen* (bentuk *Adjektiv kurz*) sebagai kolokatornya. Hal tersebut didasari pada kelas kata masing-masing unsur, yakni kata *Text* yang masuk ke dalam kelas kata *Nomen (Substantiv)* dan *kurz* yang berkelas kata *Adjektiv*.

2) *Substantiv (als Subjekt) + Verb*

- (1) **Mein Knie tut weh.**

'Lututku terasa sakit.'
(Dengler et al., 2019)

Berdasarkan pada teori pola struktur kolokasi Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat *Mein Knie tut weh* ialah gabungan kata *Mein Knie + tut weh (wehtun)* yang termasuk ke dalam kolokasi berpola *Substantiv (als Subjekt) + Verb* dengan kata *Mein Knie* sebagai basis dan kata *tut weh (wehtun)* sebagai kolokatornya. Hal ini didasari pada kelas kata masing-masing unsur, yaitu kata *Mein Knie* yang masuk ke dalam kelas kata *Nomen (Substantiv)* dan *tut weh (wehtun)* yang berkelas kata *Verb*. Selain itu, kata *der Knie* berperan sebagai *Substantiv (als Subjekt)* sebab kata *der Knie* menjadi subjek secara gramatikal sedangkan kata *tut weh (wehtun)* menjadi keterangan lebih jelas mengenai keadaan yang dialami oleh *der Knie*.

- (2) **Die Sonne scheint.**

'Matahari bersinar'
(Dengler et al., 2019:142)

Berdasarkan pada teori pola struktur kolokasi menurut Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat *Die Sonne scheint* ialah gabungan kata *Die Sonne + scheint* yang masuk ke dalam kolokasi berpola struktur *Substantiv (als Subjekt) + Verb* dengan kata *die Sonne* sebagai basis dan kata

scheint sebagai kolokatornya. Hal tersebut didasari pada kelas kata masing-masing unsur, yaitu *die Sonne* yang masuk ke dalam kelas kata *Nomen (Substantiv)* dan kata *scheint* yang berkelas kata *Verb*. Selain itu, kata *die Sonne* berperan sebagai *Substantiv (als Subjekt)* secara gramatikal sedangkan kata *scheint* menjadi keterangan lebih jelas mengenai kata *die Sonne*.

3) *Substantiv (als Objekt) + Verb*

(1) *Sie lernt Spanisch.*

'Dia (perempuan) belajar bahasa Spanyol.'

(Dengler et al., 2019:14)

Berdasarkan pada teori pola struktur kolokasi Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat *Sie lernt Spanisch* ialah gabungan kata *Spanisch + lernt (lernen)* yang termasuk ke dalam kolokasi berpola *Substantiv (als Objekt) + Verb* dengan kata *Spanisch* sebagai basis dan kata *lernt (lernen)* sebagai kolokatornya. Hal ini didasari pada kelas kata masing-masing unsur, yaitu kata *Spanisch* yang masuk ke dalam kelas kata *Nomen (Substantiv)* dan kata *lernt (lernen)* yang berkelas kata *Verb*. Selain itu, kata *Spanisch* berperan sebagai *Substantiv (als Objekt)* sebab kata *Spanisch* ialah objek yang menerima tindakan dari kata *lernt (lernen)*.

(2) *Fragen zu Orten stellen und antworten.*

'Mengajukan pertanyaan tentang tempat dan menjawabnya.'

(Dengler et al., 2019:119)

Berdasarkan pada teori pola struktur kolokasi Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat *Fragen zu Orten stellen und antworten* ialah gabungan kata *Fragen + stellen* yang termasuk ke dalam kolokasi berpola *Substantiv (als Objekt) + Verb* dengan kata *Fragen* sebagai basis dan kata *stellen* sebagai kolokatornya. Hal

ini didasari pada kelas kata masing-masing unsur, yaitu kata *Fragen* yang masuk ke dalam kelas kata *Nomen (Substantiv)* dan kata *stellen* yang berkelas kata *Verb*. Selain itu, kata *Fragen* berperan sebagai *Substantiv (als Objekt)* sebab kata *Fragen* ialah objek yang menerima tindakan dari kata *stellen*.

(3) *Die Arbeit macht Spaß...*

'Pekerjaan itu menyenangkan..'

(Dengler et al., 2019:147)

Berdasarkan pada teori pola struktur kolokasi menurut Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat *Die Arbeit macht Spaß* ialah gabungan kata *Spaß + macht (machen)* yang masuk ke dalam kolokasi dengan pola struktur *Substantiv (als Objekt) + Verb* dengan kata *Spaß* sebagai basis dan *macht (machen)* sebagai kolokatornya. Hal tersebut didasari pada kelas kata masing-masing unsur, yakni kata *Spaß* yang masuk ke dalam kelas kata *Nomen (Substantiv)* dan kata *macht (machen)* yang berkelas kata *Verb*. Selain itu, kata *Spaß* berperan sebagai *Substantiv (als Objekt)* sebab kata *Spaß* ialah objek yang akan menerima tindakan dari *machen*.

4. *Substantiv (in präpositionaler Ergänzung) + Verb*

(1) *Sie fahren in den Urlaub. ; mit dem Bus fahren.*

'Mereka pergi berlibur.' ; 'naik bus.'

(Dengler et al., 2019:139, 146)

Berdasarkan pada teori pola struktur Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat *Sie fahren in den Urlaub, mit dem Bus fahren* ialah gabungan kata ... *in den Urlaub, ... mit dem Bus + fahren* yang termasuk ke dalam kolokasi berpola *Substantiv (in präpositionaler Ergänzung) + Verb* dengan kata *in den Urlaub* dan kata *mit dem Bus* sebagai basis dan *fahren* sebagai kolokatornya. Hal ini didasari pada kelas kata masing-masing unsur,

yaitu kata *Urlaub* dan *Bus* yang termasuk ke dalam kelas kata *Nomen (Substantiv)* dan kata *fahren* yang berkelas kata *Verb*. Selain itu, kolokasi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam *Substantiv (in präpositionaler Ergänzung)* sebab kata *Urlaub* dan *Bus* dalam kemunculannya diikuti dengan preposisi yang berfungsi sebagai pelengkap preposisional bagi kata *fahren*.

- (2) *Ich gehe zu Fuß ; Wir können leider nicht ins Kino gehen.*

'Aku berjalan kaki.' ; 'Sayangnya kami tidak dapat pergi ke bioskop.'

(Dengler et al., 2019:32, 59)

Berdasarkan pada teori struktur kolokasi menurut Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat *Ich gehe zu Fuß* dan *Wir können leider nicht ins Kino gehen* ialah gabungan kata *zu Fuß*, *ins Kino* + *gehen* yang masuk ke dalam kolokasi berpola struktur *Substantiv (in präpositionaler Ergänzung)* + *Verb* dengan kata *zu Fuß* dan *ins Kino* sebagai basis dan kata *gehen* sebagai kolokatornya. Hal tersebut didasari pada kelas kata masing-masing unsur, yakni kata *Fuß* dan kata *Kino* yang masuk ke dalam kelas kata *Nomen (Substantiv)* dan kata *gehen* yang berkelas kata *Verb*. Selain itu, kolokasi ini dapat diklasifikasikan ke dalam *Substantiv (in präpositionaler Ergänzung)* sebab kata *Fuß* dan *Kino* dalam kemunculannya diikuti dengan preposisi yang fungsinya menjadi pelengkap preposisional bagi kata *gehen*.

5. *Adverb + Verb*

- (1) *Klingt gut.*

'Terdengar bagus.'

Dengler et al. (2019:66)

Berdasarkan pada teori pola struktur kolokasi Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat *Klingt gut* ialah gabungan kata *gut* + *klingen* yang termasuk ke dalam

kolokasi berpola *Adverb + Verb* dengan kata *klingen* sebagai basis dan *gut* sebagai kolokatornya. Hal tersebut didasari pada kelas kata masing-masing unsur, yaitu *klingen* yang masuk ke dalam kelas kata *Verb* dan *gut* yang berkelas kata *Adverb*.

- (2) *Obst schmeckt gut...*

'Buah rasanya enak..'

(Dengler et al., 2019:17)

Berdasarkan pada teori pola struktur kolokasi Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat *Obst schmeckt gut...* ialah gabungan kata *gut* + *schmeckt (schmecken)* yang masuk ke dalam kolokasi berpola struktur *Adverb + Verb* dengan kata *schmeckt (schmecken)* sebagai basis dan kata *gut* sebagai kolokatornya. Hal ini didasari oleh kelas kata masing-masing unsur, yakni kata *schmeckt (schmecken)* yang termasuk ke dalam kelas kata *Verb* dan kata *gut* yang berkelas kata *Adverb*.

6. *Adverb + Adjektiv*

- (1) *Ganz gut.*

'Cukup baik.'

(Dengler et al., 2019:18)

Berdasarkan pada teori pola struktur kolokasi Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat *Ganz gut* ialah gabungan kata *ganz* + *gut* yang termasuk ke dalam kolokasi berpola *Adverb + Adjektiv* dengan *gut* sebagai basis dan *ganz* sebagai kolokatornya. Hal ini didasari pada kelas kata masing-masing unsur, yaitu *gut* yang termasuk ke dalam kelas kata *Adjektiv* dan *ganz* yang berkelas kata *Adverb*. Kombinasi kata ini lazimnya digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai ungkapan, reaksi atau pendapat terhadap sesuatu.

- (2) *Ich finde die Wohnung echt gemütlich!*

'Menurut saya apartemen ini benar-benar nyaman!'

(Dengler et al., 2019:105)

Berdasarkan pada teori pola

struktur kolokasi menurut Quasthoff (2011) kolokasi yang ditemukan dalam kalimat *Ich finde die Wohnung echt gemütlich!* ialah gabungan kata *echt* + *gemütlich* yang masuk ke dalam kolokasi berpola struktur *Adverb* + *Adjektiv* dengan *gemütlich* sebagai basis sedangkan *echt* sebagai kolokatornya. Hal ini didasari pada kelas kata masing-masing unsur, yaitu kata *echt* yang masuk kedalam kelas kata *Adverb* dan kata *gemütlich* yang berkelas kata *Adjektiv*. kombinasi kata ini lazimnya digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyatakan sesuatu. Selain itu, dapat juga digunakan untuk memberikan reaksi pada suatu tempat atau sesuatu hal.

B. Makna Kolokasi

Bagaian penting lain yang mendukung kolokasi ialah maknanya. Kolokasi bukan hanya sebuah kombinasi kata yang muncul secara bersamaan, namun suatu kombinasi kata yang terikat satu dengan lainnya. Menurut Hausmann (2004) makna kolokasi dapat dilihat dari unsur pembangunnya yakni basis dan kolokator. Aspek makna kolokasi berdasarkan Hausmann dijabarkan menjadi tiga, yaitu hubungan makna antara kolokator dan basis, derajat transparansi maknanya dan keterbatasan substitusi leksikal diantara basis dan kolokator. Derajat transparansi makna menurut Hausmann dibagi menjadi tiga tingkatan yakni literal, semi-idiomatis (*teilidiomatische*) dan metaforis. Aspek tersebut yang akan menjadi acuan untuk menganalisis makna kolokasi dan dideskripsikan dalam uraian berikut:

1. *Substantiv* + *Adjektiv*

Guten Morgen. *Mein Name ist Nina Weber*
'Selamat pagi. Nama saya Nina Weber.'
(Dengler et al., 2019:11)

Berdasarkan pada teori aspek makna kolokasi menurut Hausmann (2004) dalam kolokasi *Guten Morgen*, *Morgen* berperan sebagai basis sedangkan *Guten* sebagai kolokatornya. Kata *Guten* sebagai kolokator

pada kolokasi ini maknanya bergantung dengan basisnya yakni kata *Morgen*, hal tersebut disebabkan makna *Guten* dalam kolokasi *Guten Morgen* mengalami perubahan makna dari makna leksikalnya. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan keterikatan secara semantis antara kolokator terhadap basis yang mana makna kolokator dipengaruhi oleh basisnya.

Perubahan makna tersebut menjadikan kolokasi *Guten Morgen* memiliki derajat transparansi makna semi-idiomatis (*teilidiomatische*). Hal tersebut didasari oleh perubahan makna *Guten* dari makna leksikalnya. Makna leksikal *Guten* (*gut*) dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* yakni 'berkualitas sempurna, baik' atau berfungsi untuk menunjukkan suatu hal positif, namun dalam kolokasi *Guten Morgen*, *Guten* bermakna menjadi 'selamat' atau unsur ungkapan yang umumnya diikuti dengan kata benda, contohnya seperti *Morgen, Tag, Abend* atau dapat juga *Appetit*.

Hubungan keterikatan antara *Guten* dan *Morgen* membuat kolokasi tersebut memiliki keterbatasan substitusi leksikal. Kata *Guten* tidak dapat digantikan secara bebas dengan *Adjektiv* lain meskipun kata tersebut memiliki makna yang sama. Dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* dan *Deutsch - Indonesisches Wörterbuch* (Heuken & Sinaga, 2000) terdapat kata lain dengan makna yang mirip dengan kata *gut* yakni *schön*. *Schön* memiliki makna leksikal salah satunya 'baik' dan juga digunakan untuk menunjukkan hal positif. Namun, kombinasi kata *Schönen Morgen* tidak lazim digunakan untuk sebuah ungkapan salam, meskipun masih dapat dipahami. Oleh karena itu, hubungan keterikatan antara *gut* dan *Morgen* bersifat konvensional dan menunjukkan kekhasan dari kolokasi.

2. *Substantiv (als Subjekt)* + *Verb*
Dieses Kleid steht dir richtig gut.
'Gaun ini cocok untukmu.'
(Dengler et al., 2019:130)

Berdasarkan pada teori aspek makna kolokasi Hausmann (2004) dalam kalimat *Dieses Kleid steht dir richtig gut*, kolokasi yang ditemukan ialah gabungan kata *Kleid* + *stehen* dengan kata *Kleid* sebagai basis dan kata *stehen* sebagai kolokatornya. Dalam kolokasi *Kleid* + *stehen*, makna *stehen* sebagai kolokator bergantung pada basisnya yakni *Kleid*. Sebab dalam kolokasi ini makna *stehen* mengalami perubahan makna dari makna leksikalnya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan keterikatan secara leksikal antara basis dan kolokator yang khas.

Perubahan makna kolokator dalam kolokasi *Kleid* + *stehen* membuat kolokasi ini memiliki derajat transparansi makna semi-idiomatis (*teilidiomatische*). Dalam kolokasi *Kleid* + *stehen*, kata *stehen* mengalami perubahan makna dari makna leksikalnya. Makna leksikal *stehen* dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* yakni bermakna 'berada di satu tempat dengan posisi tegak', mengalami perubahan makna ketika bersandingan dengan *Kleid* menjadi 'cocok' atau 'serasi'. Kata *stehen* lazimnya digunakan bersamaan dengan *Nomen* pakaian (*Kleidungsstück*) dalam komunikasi bahasa Jerman untuk menyatakan bahwa pakaian yang dikenakan cocok atau serasi dengan seseorang yang menggunakannya. Oleh karena itu kata *Kleid* dalam kolokasi ini dapat saja digantikan dengan nomen lainnya selagi *Nomen* tersebut adalah jenis pakaian atau *Kleidungsstück*.

Hubungan keterikatan basis *Kleid* dengan kolokator *stehen* membuatnya memiliki keterbatasan dalam substitusi leksikal. Kata *stehen* dalam kolokasi *Kleid* + *stehen* tidak dapat digantikan dengan *Verb* lain secara bebas meskipun terdapat *Verb* lain dengan makna yang sama. Dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* dan *Deutsch - Indonesisches Wörterbuch* (Heuken & Sinaga, 2000)

terdapat kata dengan makna yang serupa dengan *stehen* dalam konteks pakaian yakni *passen*. Makna leksikal *passen* dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* yakni 'pas' atau 'cocok secara ukuran', kata *passen* juga sering disandingkan dengan *Nomen* jenis pakaian. Namun, *Verb passen* tidak dapat menggantikan *stehen* jika digunakan untuk menyatakan bahwa pakaian itu cocok atau serasi sebab *Verb passen* lebih tepat digunakan untuk menyatakan bahwa pakaian itu pas atau cocok secara ukuran.

3. *Substantiv (als Objekt) + Verb*

... *ich mache hier ein Praktikum!*

'... saya menjalani magang disini!'

(Dengler et al., 2019:82)

Berdasarkan pada teori aspek makna kolokasi Hausmann (2004) dalam kalimat ...*ich machen hier ein Praktikum!*, kolokasi yang ditemukan ialah gabungan kata *Praktikum* + *machen* dengan kata *Praktikum* sebagai basis dan *machen* sebagai kolokatornya. Dalam kolokasi *Praktikum* + *machen*, makna *machen* sebagai kolokator bergantung pada basisnya yakni *Praktikum*. Sebab dalam kolokasi ini makna *machen* mengalami perubahan makna dari makna leksikalnya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan keterikatan secara leksikal antara basis dan kolokator yang khas.

Perubahan makna kolokator dalam kolokasi *Praktikum* + *machen* membuat kolokasi ini memiliki derajat transparansi makna semi-idiomatis (*teilidiomatische*). Dalam kolokasi *Praktikum* + *machen*, kata *machen* mengalami perubahan makna dari makna leksikalnya. Makna leksikal *machen* dalam *Digitales Wörterbuch Der Deutschen Sprache* yakni bermakna 'membuat sesuatu', mengalami perubahan makna ketika bersandingan dengan *Praktikum* menjadi 'menjalani'. Kata *machen* lazim digunakan untuk menyatakan sedang melakukan sesuatu kegiatan atau program. Oleh karena itu kata *Praktikum* dapat saja digantikan dengan kegiatan atau program lainnya contohnya

seperti *Ausbildung*.

Hubungan keterikatan basis Praktikum dengan kolokator *machen* membuatnya memiliki keterbatasan dalam substitusi leksikal. Kata *machen* dalam kolokasi *Praktikum + machen* tidak dapat digantikan secara bebas dengan *Verb* lainnya meskipun terdapat *Verb* dengan makna yang sama. Dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* terdapat kata dengan makna yang serupa untuk konteks menjalankan sesuatu yakni *durchführen*. Makna leksikal *durchführen* dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* yakni 'melakukan atau menjalankan sesuatu' biasa digunakan juga ketika hendak menyatakan menjalani sesuatu. Namun, kata *durchführen* dalam penggunaannya lazim untuk kegiatan seperti *Projekt*, *Forschungsarbeiten* atau *Experimente* bukan Praktikum.

4. *Substantiv (in präpositionaler Ergänzung) + Verb*

Ich gehe zu Fuß ; Wir können leider nicht ins Kino gehen.

'Aku berjalan kaki.' ; 'Sayangnya kami tidak bisa pergi ke bioskop.'

(Dengler et al., 2019:32, 59)

Berdasarkan pada teori aspek makna kolokasi Hausmann (2004) dalam kalimat *Ich gehe zu Fuß* dan *Wir können leider nicht ins Kino gehen*, kolokasi yang ditemukan adalah gabungan kata *zu Fuß*, *ins Kino + gehen* dengan kata *zu Fuß*, *ins Kino* sebagai basis dan *gehen* sebagai kolokatornya. Makna kata *gehen* dalam kedua kolokasi tersebut tidak bergantung pada masing-masing basisnya, meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda namun maknanya tetap sesuai dengan makna leksikal kata *gehen*. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata *gehen* sebagai kolokator tidak bergantung pada basisnya yakni *zu Fuß* dan *ins Kino*. Meskipun demikian, kolokasi kata *gehen* dengan *zu Fuß* dan *ins Kino* tetap memiliki hubungan keterikatan leksikal yang khas.

Makna kata *gehen* yang tetap sama seperti makna leksikalnya menunjukkan bahwa kolokasi *zu Fuß gehen* dan *ins Kino gehen* dapat dipahami berdasarkan unsur-unsur pembentuknya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kolokasi *zu Fuß gehen* dan *ins Kino gehen* ialah kolokasi dengan derajat transparansi literal. *Verb gehen* dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* memiliki beberapa makna leksikal, dua diantaranya ialah 'bergerak dengan berjalan kaki.' Dan 'pergi ke suatu tempat.'. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kolokasi tersebut berderajat transparansi literal, sebab tidak ada makna kolokator yang berubah. Baik kolokator maupun basis dalam dua kolokasi *gehen* tersebut dapat langsung dipahami maknanya.

Meskipun secara transparansi makna kolokasi *zu Fuß gehen* termasuk ke dalam kolokasi dengan derajat transparansi makna literal, akan tetapi kata *gehen* dalam kolokasi tersebut tetap menunjukkan adanya keterikatan secara leksikal diantara keduanya. Dalam bahasa Jerman, kata *zu Fuß* lazimnya bersandingan dengan kata *gehen* ketika hendak menyatakan 'berpergian dengan berjalan kaki', hal ini sesuai dengan makna leksikal kata *gehen* dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* yakni 'bergerak dengan berjalan kaki'. Namun, tetap ada kemungkinan untuk kata *gehen* digantikan dengan *Verb* lain. Dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* terdapat kata *Verb* lain yang maknanya serupa dengan *gehen* yakni *laufen*. Secara leksikal dalam *Digitales Wörterbuch der Deutschen Sprache* makna *laufen* ialah 'berjalan kaki dengan waktu yang lama atau jarak tempuh yang jauh', dapat digunakan dengan kata *zu Fuß*. Namun kombinasi kata *zu Fuß laufen* digunakan ketika konteksnya berjalan kaki dengan jarak yang jauh. Jika hanya ingin menyatakan bahwa berjalan kaki tanpa tambahan konteks apapun, maka kombinasi kata yang lazim digunakan ialah *zu Fuß*

gehen. Hal ini yang menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan secara substitusi leksikal antara basis *zu Fuß* dengan kolokatornya *gehen*.

Kolokasi *ins Kino gehen* juga menunjukkan adanya keterikatan leksikal meskipun tidak terlalu kuat. Dalam bahasa Jerman untuk menyatakan 'pergi ke bioskop', lazimnya kata *ins Kino* bersandingan dengan kata *gehen*. Namun dalam konteks tertentu, kata *gehen* bisa saja digantikan oleh kata *fahren*. *Fahren* secara leksikal dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* memiliki makna 'bergerak dengan bantuan tenaga penggerak (kendaraan)', kombinasi kata *ins Kino fahren* bisa saja digunakan jika konteksnya ialah 'pergi ke bioskop dengan kendaraan'. Meskipun begitu, *Verb gehen* tidak dapat digantikan secara bebas dengan kata lainnya yang membuat suatu kombinasi yang tidak berterima. Hal menunjukkan masih adanya keterbatasan substitusi antara kata *ins Kino* dengan kata *gehen*.

5. *Adverb + Verb*

Klingt gut

'Kedengarannya bagus.'

(Dengler et al., 2019:66)

Berdasarkan pada teori aspek makna kolokasi Hausmann (2004) dalam kalimat *Klingt gut*, kolokasi yang ditemukan ialah gabungan kata *klingt (klingen)* + *gut* dengan kata *klingt (klingen)* sebagai basis dan kata *gut* sebagai kolokatornya. Makna *gut* dalam kolokasi *klingt + gut* tidak mengalami perubahan makna dari makna leksikalnya. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata *gut* sebagai kolokator tidak bergantung pada basisnya yakni *klingt (klingen)*. Meskipun demikian, kata *klingt* dengan kata *gut* tetap memiliki keterikatan leksikal yang khas.

Makna *gut* yang tetap sama dengan makna leksikalnya membuat kolokasi *klingt + gut* dapat dipahami berdasarkan pada unsur-unsur pembentuknya. Berdasarkan pada hal tersebut, kolokasi *gut klingen*

termasuk pada kolokasi dengan derajat transparansi literal. Dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* kata *klingen* yang bermakna 'sesuatu yang didengar' dan *gut* yang berarti 'baik' atau 'berkualitas sempurna' menjadikan kombinasi kata ini lazim digunakan untuk menyatakan tanggapan atas sesuatu yang didengar baik, umumnya digunakan ketika menanggapi informasi, rencana atau saran yang baru saja didengarkan atau disampaikan dari seseorang. Meskipun ketika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia, makna *gut* dalam kolokasi *gut klingen* berubah menjadi bagus. Namun dalam penggunaan bahasa Jerman, kata *gut* memang lazim digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang positif. Bukan berarti adanya perubahan makna kolokator seperti pada kolokasi semi-idiomatis (*teilidiomatische*).

Hubungan antara kata *gut* dengan kata *klingen* sebenarnya tidak menunjukkan adanya keterbatasan substitusi leksikal yang kuat. *Adverb gut* sebagai kolokator bisa saja digantikan dengan kata lainnya selama kata tersebut dapat digunakan untuk menanggapi informasi, rencana atau saran yang didengar atau disampaikan dari seseorang. Contoh kata yang sama-sama bisa digunakan untuk menanggapi hal secara positif dan bersandingan dengan *klingen* dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* ialah *interessant*. Kata *interessant* dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* memiliki makna leksikal yakni 'membangkitkan minat' atau menarik memungkinkan untuk menggantikan kata *gut* dalam kolokasi *gut klingen*. Sebab kedua kata ini dapat digunakan untuk menyatakan pendapat atau reaksi tentang apa yang disampaikan oleh seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kolokasi ini dapat dikatakan tidak memiliki keterikatan substitusi yang kuat. Namun, gabungan kata *klingt + gut* dapat dikatakan sebagai kolokasi sebab kombinasi kata ini lazim digunakan dalam komunikasi bahasa

Jerman untuk menyatakan reaksi atau sesuatu yang disampaikan oleh seseorang. Meskipun begitu, kata *gut* tetap hanya bisa digantikan dengan kata lain yang konteksnya ialah untuk menanggapi sesuatu yang didengar, tidak bisa digantikan sembarang kata tanggapan meskipun kata tersebut digunakan untuk menyatakan tanggapan positif.

6. *Adverb + Adjektiv*

Ganz gut

'Lumayan baik.'

(Dengler et al., 2019:18)

Berdasarkan pada teori aspek makna kolokasi Hausmann (2004) dalam kalimat *Ganz gut*, kolokasi yang ditemukan ialah gabungan kata *ganz* + *gut* dengan kata *gut* sebagai basis dan *ganz* sebagai kolokatornya. Makna *ganz* dalam kolokasi *ganz* + *gut* tidak mengalami perubahan makna. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata *ganz* tidak bergantung pada basisnya yakni *gut*. Meskipun demikian, gabungan kata *ganz* dengan kata *gut* tetap memiliki keterikatan leksikal yang khas.

Makna kata *ganz* yang tetap sama dengan makna leksikalnya membuat kolokasi *ganz* + *gut* dapat dipahami berdasarkan unsur-unsur pembentuknya. Berdasarkan pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kolokasi *ganz* + *gut* termasuk ke dalam kolokasi dengan derajat transparansi makna literal. Salah satu makna leksikal kata *ganz* dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* yakni 'menunjukkan suatu batasan: cukup' dan kata *gut* yang makna leksikalnya 'baik' atau 'berkualitas sempurna' menjadikan kombinasi kata ini lazim digunakan untuk menyatakan keadaan yang 'tidak sepenuhnya baik' dan sebagai tanggapan atas suatu pertanyaan yang dilontarkan seseorang. Dapat juga digunakan sebagai reaksi atas suatu hal.

Hubungan antara kata *ganz* dengan kata *gut* sebenarnya tidak menunjukkan

adanya keterbatasan substitusi leksikal yang kuat. *Adverb ganz* sebagai kolokator sebenarnya masih bisa digantikan dengan kata lainnya selama kata tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan keadaan yang 'tidak sepenuhnya baik'. Dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* terdapat kata lain yang maknanya serupa dengan *ganz* yakni *ziemlich*. Kata *ziemlich* dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* memiliki makna 'cukup' atau 'lumayan', kata ini masih bisa menggantikan *ganz* dalam kombinasi kata *ganz gut*. Kombinasi kedua kata ini, *gut* dan *ziemlich* dapat digunakan untuk menyatakan keadaan atau sesuatu yang 'tidak sepenuhnya baik' dan masih lazim digunakan dalam komunikasi bahasa Jerman sehari-hari. Meskipun begitu, dalam kolokasi ini masih ada keterbatasan substitusi leksikal jika yang ingin disampaikan ialah ungkapan 'lumayan bagus', misalnya dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* terdapat kata lainnya yang maknanya serupa dengan *ganz* dan *ziemlich* yakni *mäßig*. Dalam *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* kata *mäßig* memiliki makna 'tidak terlalu bagus', secara makna kata *mäßig* memang terlihat serupa, namun kata *mäßig* tidak lazim digunakan bersandingan dengan kata *gut* ketika maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan ialah 'lumayan baik'.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis kolokasi yang telah dilakukan terhadap buku *Kursbuch Netzwerk Neu A1*, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kolokasi memang erat penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Jerman. Peranan kolokasi dalam pembelajaran bahasa Jerman diaplikasikan dengan cukup baik dalam teks maupun dialog yang disajikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kolokasi yang paling banyak ditemukan ialah kolokasi dengan pola

struktur berdasarkan *Substantiv*, lalu diikuti dengan pola struktur berdasarkan *Adjektiv* dan yang terakhir ialah kolokasi berpola struktur berdasarkan *Verb*. Hal tersebut sangat wajar sebab pada level dasar, pembelajar umumnya diajarkan untuk mengenal banyak kosakata benda atau kata kerja dan gabungan katanya yang paling lazim. Meskipun begitu, dalam penelitian *Kursbuch Netzwerk Neu A1* ini, masih belum meneliti mengenai kolokasi dengan unsur lebih dari dua kata atau kolokasi tiga kata (*Tripelkollokationen*) seperti yang disebutkan Hausmann dalam teorinya. Hal dapat dijadikan referensi untuk penelitian mengenai kolokasi bahasa Jerman selanjutnya.

Selain itu, kolokasi yang ditemukan pun lebih banyak yang bermakna literal, dibandingkan dengan kolokasi semi-idiomatis (*teilidiomatische*), bahkan tidak terdapat kolokasi dengan makna metaforis atau idiom. Hal ini sangat mungkin sebab pada level dasar pelajar masih dalam fase pengenalan sehingga kata-kata yang disajikan dalam teks atau dialog ialah kata dengan makna yang mudah untuk dipahami dibandingkan dengan kata dengan makna yang berubah jauh dari makna asalnya. Selain itu, hasil menunjukkan adanya kolokasi dengan hubungan keterikatan yang kuat dan lemah, temuan ini menandakan bahwa kekhasan kolokasi tidak hanya terbatas pada keterikatannya secara leksikal namun menunjukkan bahwa kolokasi dapat terbentuk dari kebiasaan atau kelaziman berbahasa para penutur aslinya. Berlandaskan pada hasil temuan dan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang dapat mengkaji pola struktur dan aspek makna kolokasi dengan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Asadova, B. (2024). *The Role of Collocations in English Language Teaching*. *Acta Globalis Humanitatis et Linguarum*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/10.69760/aghel.01024061>
- Dengler, Stefanie., Rusch, Paul., Schmitz, Helen., & Sieber, Tanja. (2019). *Netzwerk neu A1 : Kursbuch mit Audios und Videos*. Ernst Klett Sprachen.
- Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*. (n.d.). Retrieved June 19, 2026, from <https://www.dwds.de/>
- Hausmann, F. J. (2004). *Was sind eigentlich Kollokationen?* In *Wortverbindungen - mehr oder weniger fest* (pp. 309–334). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110622768-015>
- Heuken, Adolf., & Sinaga, E. R. Tjahjono. (2000). *Deutsch - Indonesisches Wörterbuch = Kamus Jerman - Indonesia*. Yayasan Cipta Loka Caraka : Gramedia.
- Palupi, S., & Ridwan, A. (2018). *Kolokasi dalam Buku Ajar Studio D A1: Deutsch als Fremdsprache*. <https://kbbi.web.id>,
- Quasthoff, Uwe. (2011). *Wörterbuch der Kollokationen im Deutschen*. De Gruyter.
- Ridwan, A. (2017). *Stilistika Bahasa Jerman*.
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita, Ed.; 1st ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.
- Widodo, P. (2015). *Bentuk Kolokasi Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia Penelitian Mandiri Gb*.
- Yamagata, S., Nakata, T., & Rogers, J. (2024). *On effective learning of English collocations: From perspectives of distributed practice and semantic restructuring*. *TESOL Journal*, 15(2). <https://doi.org/10.1002/tesj.767>